

HUBUNGAN PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP KEBERSIHAN GIGI TIRUAN LEPASAN PADA KELOMPOK USIA PRALANSIA DAN LANSIA

Nabila Puteri^{1*}, Elvina Aznani²

Program Studi D3 Teknik Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang¹,
Program Studi D3 Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang²

*Corresponding Author : nabilaputeri@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam menunjang kualitas hidup pralansia dan lansia. Kehilangan gigi yang tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan, bicara, estetika, serta berdampak pada status gizi dan kesehatan psikososial. Penggunaan gigi tiruan lepasan merupakan salah satu upaya rehabilitasi yang umum dilakukan, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kebersihan gigi tiruan lepasan pada pralansia dan lansia. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran pada bulan September–November 2025. Sampel penelitian berjumlah 22 responden pengguna gigi tiruan lepasan yang diperoleh menggunakan teknik sampling insidental. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pemeriksaan kebersihan gigi tiruan lepasan menggunakan *Denture Cleanliness Index* (DCI). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kebersihan gigi tiruan lepasan ($r = 0,742$; $p = 0,000$). Semakin baik perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, semakin baik pula kebersihan gigi tiruan lepasan. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kebersihan gigi tiruan lepasan, sehingga diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pralansia dan lansia.

Kata kunci : *denture cleanliness index*, gigi tiruan lepasan, lansia, perilaku kesehatan gigi, pralansia

ABSTRACT

Oral and dental health is a key determinant of quality of life in pre-elderly and elderly populations. Untreated tooth loss can lead to impaired masticatory function, speech difficulties, aesthetic problems, and negative impacts on nutritional status and psychosocial health. This study aimed to determine the relationship between oral and dental health maintenance behavior and the cleanliness of removable dentures among pre-elderly and elderly populations. This was an observational analytic study with a cross-sectional design conducted at the Elderly Integrated Health Post (Posyandu Lansia) in Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, from September to November 2025. A total of 22 removable denture users were recruited using incidental sampling. Data were collected through a questionnaire assessing oral and dental health maintenance behavior and an examination of denture cleanliness using the Denture Cleanliness Index (DCI). Data analysis was performed using the Spearman rank correlation test. The results showed a significant and strong relationship between oral and dental health maintenance behavior and removable denture cleanliness ($r = 0.742$; $p = 0.000$). Better oral and dental health maintenance behavior was associated with better denture cleanliness. In conclusion, there is a significant relationship between oral and dental health maintenance behavior and removable denture cleanliness, indicating the need for continuous education to improve oral and dental health maintenance behavior among pre-elderly and elderly populations.

Keywords : *denture cleanliness, elderly, pre-elderly, oral and dental health behavior, removable dentures*

PENDAHULUAN

Menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting, karena mulut merupakan pintu masuk utama berbagai kuman yang bisa menyebabkan infeksi baik di dalam mulut maupun di bagian tubuh lainnya (Adytha, 2020). Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi optimal dari rongga mulut, gigi serta struktur terkait di dalam rongga mulut berada dalam keadaan sehat, sehingga seseorang dapat menjalankan fungsi-fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara, dan berinteraksi sosial dengan baik. Aspek ini tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikososial, seperti rasa percaya diri, kesejahteraan, serta kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja tanpa mengalami rasa sakit atau ketidaknyamanan (Glick et al., 2017).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, lebih dari setengah populasi Indonesia mengalami gangguan pada gigi dan mulut, dengan kecenderungan kehilangan gigi yang meningkat seiring bertambahnya usia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi kehilangan gigi di Indonesia tergolong tinggi dan cenderung meningkat seiring pertambahan usia. Kelompok usia lanjut, khususnya usia ≥ 55 tahun, menunjukkan prevalensi dentulisme tertinggi, yaitu banyaknya individu mengalami kehilangan gigi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Kaurani et al., 2024), menyatakan bahwa kehilangan gigi berhubungan dengan status gizi pada orang dewasa. Individu dengan kehilangan gigi sebagian atau total berisiko mengalami malnutrisi. Penelitian Sahab et al. (2025) diperoleh hasil bahwa kondisi jumlah gigi pada individu memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hidup. Semakin banyak kehilangan gigi, semakin tinggi potensi permasalahan kesehatan yang timbul pada usia lanjut.

Dentulisme merupakan kondisi hilangnya seluruh gigi permanen (Missing Tooth < 28). Keadaan ini umumnya disebabkan oleh gangguan gigi yang tidak mendapatkan penanganan, seperti karies dan periodontitis, serta dapat pula dipicu oleh trauma fisik seperti kecelakaan. Penyakit gigi dan mulut salah satunya adalah kehilangan gigi dan prevalensinya paling tinggi pada usia 55-64 tahun. Kehilangan gigi pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 65,4%, pada kelompok usia ≥ 65 tahun sebesar 68,2% kemudian semakin meningkat menjadi 69,1% pada kelompok usia 55-64 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kehilangan gigi berkaitan erat dengan penurunan kualitas hidup yang berhubungan dengan penyebab utama kematian. Karies atau lubang pada gigi yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai dapat memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan secara umum (Liu et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya menyebabkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat mengganggu proses makan, terutama dalam hal mengunyah makanan dengan optimal. Akibatnya, asupan nutrisi menjadi terganggu karena individu cenderung menghindari makanan tertentu yang sulit dikunyah, seperti buah, sayur, atau sumber protein hewani. Gangguan ini dapat terjadi pada semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, maupun daya tahan tubuh secara keseluruhan. Masalah karies yang tidak tertangani berpotensi menurunkan status gizi dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit sistemik (Bramantoro et al., 2024).

Gigi tiruan lepasan merupakan salah satu pilihan terapi prostodontik yang bersifat rehabilitatif dan digunakan untuk menggantikan gigi asli serta jaringan pendukung yang telah hilang akibat pencabutan, trauma, atau penyakit periodontal. Penggunaan gigi tiruan bertujuan untuk mengembalikan fungsi stomatognatik pasien yang terganggu, seperti pengunyah, estetika, bicara, serta menjaga struktur wajah agar tidak mengalami perubahan signifikan. Selain itu, pemakaian gigi tiruan juga berperan dalam mencegah pergeseran gigi yang tersisa dan kerusakan jaringan mulut yang lebih lanjut akibat ketidakseimbangan distribusi beban kunyah (Adytha, 2020). Pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi sangat

penting, mengingat rongga mulut merupakan pintu gerbang utama bagi masuknya berbagai jenis mikroorganisme yang dapat memicu infeksi sistemik maupun lokal. Kebersihan gigi tiruan perlu diperhatikan secara khusus karena akumulasi plak dan sisa makanan pada permukaan gigi tiruan dapat memicu peradangan jaringan mukosa mulut, bau mulut, serta komplikasi lain seperti stomatitis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kebersihan gigi tiruan dapat dinilai dengan menggunakan indeks, salah satunya adalah *Denture Cleanliness Index* (Mylonas et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan pada kelompok usia pralansia dan lansia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lansia Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran pada bulan November 2025. Populasi penelitian adalah pralansia usia 45–59 tahun dan lansia usia ≥ 60 tahun yang menggunakan gigi tiruan lepasan. Sampel diperoleh sebanyak 22 responden menggunakan teknik sampling insidental, yaitu responden yang hadir dan memenuhi kriteria inklusi pada saat penelitian berlangsung. Instrumen penelitian meliputi lembar informed consent, kuesioner perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta lembar pemeriksaan kebersihan gigi tiruan lepasan menggunakan *Denture Cleanliness Index* (DCI). Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dan pemeriksaan langsung kebersihan gigi tiruan. Analisis data diawali dengan uji normalitas. Data tidak berdistribusi normal sehingga dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Penelitian ini dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian kesehatan dan memperoleh izin penelitian dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang dengan Nomor: DP.04.03/F.XXXV/10311/2025. Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL

Penelitian hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan pada kelompok usia pralansia dan lansia dilakukan di Posyandu Lansia Puskesmas Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Total responden berjumlah 22 orang dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis penggunaan gigi tiruan lepasan, lama penggunaan gigi tiruan lepasan.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Responden (n=22)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	0	0%
Perempuan	22	100%
Usia		
Pralansia (45-59 Tahun)	1	73%
Lansia (≥ 60 Tahun)	6	27%
Pendidikan		

Tidak Sekolah	0	0%
SD	4	18%
SMP	7	32%
SMA	9	41%
Perguruan Tinggi	2	9%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi responden pengguna gigi tiruan lepasan di Posyandu Lansia Puskesmas Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran Tahun 2025. Semua responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 100%. Usia responden sebagian besar termasuk kategori pralansia (45-59 tahun), yaitu sebanyak 73%. Pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan SMA, yaitu sebesar 41%. Jenis penggunaan gigi tiruan lepasan sebagian besar menggunakan gigi tiruan lepasan rahan atas, yaitu sebanyak 59% dan lama penggunaan gigi tiruan lepasan terbanyak adalah selama 1-3 tahun, yaitu sebesar 59%.

Tabel 2. Karakteristik Penggunaan Gigi Tiruan Lepas

Variabel	Responden (n=22)	Persentase (%)
Jenis Penggunaan GTL		
GTL RA	13	59%
GTL RB	6	27%
GTL RA RB	3	14%
Lama Penggunaan GTL		
<1 Tahun	2	9%
1-3 Tahun	12	55%
>3 Tahun	8	36%

Tabel 2 menunjukkan karakteristik penggunaan gigi tiruan lepasan di Posyandu Lansia Puskesmas Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran Tahun 2025. Pada karakteristik jenis penggunaan gigi tiruan lepasan, sebagian besar responden menggunakan gigi tiruan lepasan rahang atas, yaitu sebanyak 59%. Lama penggunaan gigi tiruan lepasan sebagian besar digunakan 1-3 tahun, yaitu sebanyak 55%.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dan Kebersihan Gigi Tiruan Lepas

Variabel	Kategori					
	Buruk		Sedang		Baik	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi	6	27	8	36	8	36
Kebersihan GTL	7	32	8	36	7	32

Tabel 3 menunjukkan distribusi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan kebersihan gigi tiruan lepasan di Posyandu Lansia Puskesmas Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran Tahun 2025. Berdasarkan tabel diatas, dari 22 responden sebanyak 8 orang memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi kategori sedang dan baik, yaitu sebanyak 36%. Kebersihan gigi tiruan lepasan sebagian besar termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 36%.

Analisis Bivariat

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk, karena jumlah sampel < 50 (N = 22).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig. (p-value)	Keterangan
Perilaku Pemeliharaan Gigi	0,012	Tidak normal
Kebersihan GTL	0,008	Tidak normal

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden ($N = 22$). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012, sedangkan variabel kebersihan gigi tiruan lepasan (GTL) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara perilaku pemeliharaan gigi dan kebersihan GTL dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman.

Uji Korelasi Rank Spearman

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel	r_{hitung}	p -value	Keputusan
Hubungan Perilaku Pemeliharaan Gigi dengan Kebersihan GTL	0,742	0,000	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,742 dengan p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kebersihan gigi tiruan lepasan (GTL). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah, di mana semakin baik perilaku pemeliharaan gigi responden maka tingkat kebersihan gigi tiruan lepasan juga cenderung semakin baik. Kekuatan hubungan yang ditunjukkan berada pada kategori kuat, sehingga perilaku pemeliharaan gigi memiliki peranan yang cukup besar terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada grafik distribusi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta kebersihan gigi tiruan lepasan (GTL) memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan mulut pada kelompok usia pralansia dan lansia. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan baik pada variabel perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dan kategori sedang pada variabel kebersihan gigi tiruan lepasan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perawatan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia lanjut sudah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan peningkatan.

Pada komponen perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori sedang dan baik masing-masing sebesar 36%, sedangkan kategori buruk sebesar 27%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku perawatan gigi dan mulut yang cukup hingga baik, meskipun masih terdapat proporsi responden dengan perilaku kurang. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia (Sahid et al., 2025), karena kelompok pralansia dan lansia cenderung mengalami penurunan fungsi fisik seperti keterampilan motorik halus, ketajaman penglihatan, serta koordinasi tangan (Dewi, 2014), yang dapat menghambat pelaksanaan perawatan gigi dan mulut secara optimal. Selain itu, kebiasaan perawatan yang terbentuk sejak usia muda juga

berperan dalam menentukan kualitas perilaku kesehatan gigi dan mulut pada usia lanjut (Suiraoaka & Nursanyoto, 2022).

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menentukan bagaimana seseorang memelihara kesehatannya (Notoatmodjo, 2014), termasuk kesehatan gigi dan mulut. Pada kelompok lansia, komponen tersebut sering mengalami penurunan, baik dari sisi pemahaman informasi, sikap terhadap pentingnya perawatan gigi, maupun kemampuan melakukan tindakan perawatan secara mandiri (Rosidatussholikhah et al., 2024). Hal ini dapat menjelaskan mengapa proporsi responden dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik belum mendominasi secara penuh. Pada aspek kebersihan gigi tiruan lepasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori sedang memiliki proporsi tertinggi sebesar 36%, sedangkan kategori buruk dan baik masing-masing sebesar 32%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden telah mampu menjaga kebersihan gigi tiruan dengan baik, masih terdapat jumlah yang hampir seimbang antara responden dengan kebersihan gigi tiruan yang kurang dan yang baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perawatan gigi tiruan lepasan masih menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok usia lanjut.

Proporsi kebersihan gigi tiruan lepasan kategori buruk yang relatif cukup tinggi mengindikasikan adanya ketidaktepatan dalam teknik maupun frekuensi pembersihan gigi tiruan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketidaktepatan dalam perilaku perawatan berdampak signifikan terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan (Mylonas et al., 2016). Gigi tiruan yang tidak dibersihkan secara benar berisiko mengalami penumpukan plak, kalkulus (Subekti et al., 2019), serta kolonisasi mikroorganisme seperti *Candida albicans*, yang dapat menyebabkan stomatitis, bau mulut, dan iritasi jaringan mulut (Mylonas et al., 2016). Dalam bidang prostodontia, disebutkan bahwa perawatan gigi tiruan lepasan memerlukan teknik khusus, seperti penyikatan dengan alat dan bahan yang sesuai serta perendaman gigi tiruan secara rutin untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme (Mylonas et al., 2022). Namun, pada praktiknya lansia sering mengalami keterbatasan fisik, seperti kesulitan memegang sikat, kelelahan, serta kesulitan melepas dan memasang gigi tiruan, sehingga kebersihan gigi tiruan tidak terjaga secara optimal (Sari et al., 2018).

Hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kebersihan gigi tiruan lepasan terlihat jelas dari kesesuaian distribusi kedua variabel tersebut. Responden dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik cenderung memiliki kebersihan gigi tiruan lepasan yang baik, sedangkan responden dengan perilaku kategori sedang dan buruk lebih banyak menunjukkan kebersihan gigi tiruan pada kategori yang sama. Temuan ini mendukung teori bahwa perilaku kesehatan merupakan salah satu determinan utama dalam menentukan status kesehatan mulut, termasuk kebersihan gigi tiruan lepasan (Mylonas et al., 2016). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok pralansia dan lansia memiliki peran penting terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan. Hendrawan (2024) menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan, pendampingan, serta intervensi yang terarah bagi kelompok usia lanjut agar mereka mampu menerapkan perilaku perawatan gigi dan gigi tiruan secara konsisten dan benar.

Selain faktor perilaku individu, kondisi lingkungan dan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi juga turut berperan dalam menentukan kualitas pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok pralansia dan lansia. Keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan gigi, baik dari segi jarak, biaya, maupun ketersediaan tenaga kesehatan gigi, dapat menyebabkan rendahnya frekuensi kunjungan kontrol dan edukasi kesehatan gigi pada kelompok usia lanjut. *World Health Organization* menekankan bahwa proses penuaan sering disertai dengan meningkatnya ketergantungan terhadap sistem pelayanan kesehatan, sehingga

dukungan lingkungan dan layanan kesehatan yang ramah lansia menjadi faktor penting dalam mempertahankan kesehatan mulut pada usia lanjut. Kondisi ini dapat berkontribusi pada responden dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta kebersihan gigi tiruan lepasan pada kategori sedang dan buruk (*World Health Organization*, 2015).

Pengetahuan dan sikap terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut juga merupakan faktor kunci yang berperan dalam membentuk perilaku perawatan sehari-hari (Khulwani et al., 2021). Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, yang selanjutnya tercermin dalam praktik perawatan yang lebih optimal, seperti kebiasaan menyikat gigi yang benar, perawatan gigi tiruan, serta kepatuhan terhadap kunjungan ke tenaga kesehatan gigi (Zheng et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2014) pada kelompok pra-lansia, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kebersihan gigi dan mulut, semakin baik perilaku perawatan gigi yang dilakukan, yang berkontribusi pada status kesehatan periodontal yang lebih baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wulansari et al. (2023), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik berhubungan dengan meningkatnya kesadaran serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan kebersihan gigi tiruan pada kelompok pralansia dan lansia.

Pada kelompok lansia, faktor usia membawa tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan. Proses penuaan dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, daya ingat, serta kemampuan menerima dan mengolah informasi kesehatan (Langitan et al., 2024), sehingga memengaruhi efektivitas edukasi yang diberikan (Febrianti et al., 2025). Kondisi ini perlu adanya metode penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik usia lanjut, seperti penggunaan media visual sederhana, bahasa yang mudah dipahami, serta pendampingan secara langsung dan berulang (Batmomolin et al., 2025). Pendekatan edukatif yang sesuai terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan lansia terhadap praktik perawatan kesehatan gigi dan mulut (Wong, 2021). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap positif tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan status kesehatan gigi dan mulut secara objektif, seperti kebersihan rongga mulut dan kesehatan periodontal (Rahayu et al., 2014). Studi yang dilakukan oleh Siagian et al. (2020) melaporkan bahwa lansia dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih baik memiliki praktik kebersihan gigi yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang memiliki pengetahuan rendah (Sakinatina et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang tepat sasaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui perbaikan kesehatan gigi dan mulut (Budiarti et al., 2025).

Upaya tersebut sejalan dengan konsep promosi kesehatan gigi dan mulut yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan berorientasi pada perubahan perilaku. Promosi kesehatan yang dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan pralansia dan lansia dapat meningkatkan kualitas perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan kebersihan gigi tiruan lepasan, sehingga mendukung tercapainya kesehatan gigi dan mulut yang optimal pada kelompok usia lanjut (Rusmiati et al., 2023). Faktor lain yang mempengaruhi edukasi kesehatan lansia yaitu keluarga (Saputra et al., 2025). Keluarga memiliki peran utama dalam perawatan lansia sebagai sistem pendukung terdekat yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial lansia (*World Health Organization*, 2025). Dukungan keluarga meliputi bantuan dalam aktivitas sehari-hari, pemantauan kesehatan, pemberian dukungan emosional, serta pendampingan dalam mengakses layanan kesehatan. Perhatian dan keterlibatan keluarga yang berkelanjutan dapat mengurangi perasaan kesepian (Wahyuni & Nur, 2025), meningkatkan motivasi lansia untuk menjaga kesehatan, serta mempertahankan kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik pada usia lanjut (Surya & Alfita, 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mempertimbangkan secara komprehensif faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta kebersihan gigi tiruan lepasan, seperti tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, lama dan jenis penggunaan gigi tiruan, serta riwayat edukasi kesehatan gigi, yang berpotensi berperan sebagai variabel perancu dan memengaruhi interpretasi hasil penelitian. Selain itu, keterbatasan fisik dan kognitif pada kelompok pralansia dan lansia, termasuk penurunan daya ingat, ketajaman penglihatan, dan kemampuan motorik halus, dapat memengaruhi pemahaman responden terhadap instrumen penelitian maupun proses penilaian kebersihan gigi tiruan lepasan, sehingga berpotensi menimbulkan variasi dalam interpretasi data dan hasil pengukuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang erat dengan kebersihan gigi tiruan lepasan pada kelompok usia pralansia dan lansia. Mayoritas responden berada pada kategori sedang hingga baik, baik pada aspek perilaku pemeliharaan maupun kebersihan gigi tiruan lepasan. Namun, masih ditemukan proporsi responden dengan perilaku dan kebersihan gigi tiruan yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan, pelatihan teknik pembersihan gigi tiruan lepasan, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan agar perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan dan berdampak pada kebersihan gigi tiruan lepasan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Tim penelitian, Posyandu Lansia Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh peserta penelitian yang telah bersedia berpartisipasi hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytha, A. (2020). *Rangkuman Materi Prostodonsia untuk Calon Dokter Gigi*. Deepublish.
- Batmomolin, A., Metanfanuan, R., Idayanti, Jumriani, Tumurang, M. N., Mardiaty, E., Rahayu, U. B., Suyanto, Sulistyowati, E. T., Rakhman, A., Kristiani, A., Subriah, Dewi, M., Hayati, S., Kelabora, J., Damayantie, N., & Hadi, S. (2025). *Problematika Lansia*. PT Media Pustaka Indo.
- Bramantoro, T., Kristanti, R. A., Kurniawan, A., Soesilawati, P., Purwanto, B., & Irmalia, W. R. (2024). *Mulut dan Otot: Analisis Dampak Masalah Gigi Mulut terhadap Otot Tubuh*. Airlangga University Press.
- Budiarti, I., Suprapti, S. C., & Andriyani, D. (2025). Peningkatan Pengetahuan Lansia Tentang Kesehatan Gigi dan Reproduksi Melalui Edukasi di Apotek Siaga. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Deepublish.
- Febrianti, P., Kurniyanti, M. A., & Retnaningrum, D. N. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Visual tentang Senam Lansia terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Lansia. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(1), 797–803.
- Glick, M., Williams, D. M., Kleinman, D. V., Vujicic, M., Watt, R. G., & Weyant, R. J. (2017). A New Definition for Oral Health Developed by The FDI World Dental Federation Opens

- The Door to A Universal Definition of Oral Health. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 151(2), 229–231. <https://doi.org/10.1016/j.adaj.2016.10.001>.
- Hendrawan, R. B. (2024). *Pengaruh Kesehatan Gigi terhadap Kualitas Hidup Lansia*. <https://fkg.ugm.ac.id/pengaruh-kesehatan-gigi-terhadap-kualitas-hidup-lansia/>.
- Kaurani, P., Kakodkar, P., Bhowmick, A., Samra, R. K., & Bansal, V. (2024). Association of Tooth Loss and Nutritional Status in Adults: An Overview of Systematic Reviews. *BMC Oral Health*, 24(838). <https://doi.org/10.1186/s12903-024-04602-1>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tematik: Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Khulwani, Q. W., Nasia, A. A., Nugraheni, A., & Utami, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. *E-GiGi*, 9(1), 41–44. <https://doi.org/10.35790/eg.9.1.2021.32570>.
- Langitan, R. E., Idayanti, Dewi, M., Kanine, E., Sinaga, S. E. N., Naibaho, R. M., Kolompoy, J. A., Merentek, G. A., Suwarja, Rofiyati, W., Kristiani, A., Tangka, J. W., Subriah, Sarayar, C. P., Maretha, D. E., & Fitriani, S. (2024). *Gerontik: Menyelami Tantangan dan Permasalahan di Usia Lanjut*. PT Media Pustaka Indo.
- Liu, J., Zong, X., Vogtmann, E., Cao, C., James, A. S., Chan, A. T., Rimm, E. B., Hayes, R. B., Colditz, G. A., Michaud, D. S., Joshipura, K. J., Abnet, C. C., & Cao, Y. (2022). Tooth Count, Untreated Caries and Mortality in US Adults: A Population-Based Cohort Study. *International Journal of Epidemiology*, 51(4), 1291–1303. <https://doi.org/10.1093/ije/dyac072>.
- Mylonas, P., Attrill, D., & Walmsley, A. (2016). Evaluating Denture Cleanliness of Patients in A Regional Dental Hospital. *British Dental Journal*, 221(3), 127–130. <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2016.562>.
- Mylonas, P., Milward, P., & McAndrew, R. (2022). Denture Cleanliness and Hygiene: An Overview. *British Dental Journal*, 233(1), 20–26. <https://doi.org/10.1038/s41415-022-4397-1>.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahayu, C., Widiati, S., & Widyanti, N. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya*. 21(1), 27–2.
- Rosidatussholikhah, Wardojo, S. S. I., & Rahmawati, N. A. (2024). Hubungan fungsi kognitif dengan activity daily living pada lansia di Posyandu Lansia Sumber Sari Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1).
- Rusmiati, Andriyani, D., & Sukarsih. (2023). *Pengantar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Pustaka Aksara.
- Sahab, L., Newton, J. T., & Sabbah, W. (2025). Oral Health and Healthy Ageing: A Systematic Review of Longitudinal Studies. *Dentistry Journal*, 13(303). <https://doi.org/10.3390/dj13070303>.
- Sahid, M. H., Febrian, Sutikno, A. E., Asrianto, L. O., Krisdianto, M. A., Widyastuti, T., Adimuntja, N. P., Huvaidd, S. U., Marbun, R. M., Talli, R., Surya, L. S., & Lendrawati. (2025). *Epidemiologi Perilaku Kesehatan*. Eureka Media Aksara.
- Sakinatina, S. N., Hartiti, T., Failasufa, H., & Arimbi. (2025). Relationship between Knowledge and Oral Hygiene on Periodontal Health Status of The Elderly at Working Area of Kedungmundu Public Helth Center. *Jurnal Medali*, 7(2), 169–175. <https://doi.org/10.30659/medali.7.2.169-175>.

- Saputra, R., Hadiyanto, H., Makiyah, A., & Suryadin, A. (2025). The Influence of Family Emotional Support on the Quality of Life among the Elderly. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(2), 122–128. <https://doi.org/10.34012/jukep.v8i2.6399>.
- Sari, K. I., Dewi, W., Jasrin, T. A., & Sumarsongko, T. (2018). Kebersihan Gigi Tiruan pada Lansia, Suatu Tinjauan Metode dan Bahan. *Jurnal Material Kedokteran Gigi*, 7(1).
- Subekti, A., Ekoningtyas, E. A., & Benyamin, B. (2019). Hubungan Plak Gigi, Laju Aliran Saliva, dan Viskositas Saliva pada Anak Usia 6–9 Tahun. *Jurnal Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4448>.
- Suiraoaka, I. P., & Nursanyoto, H. (2022). *Determinant Kejadian Obesitas Anak dan Kebutuhan Intervensinya pada Masa Pandemi Covid-19*. CV Feniks Muda Sejahtera.
- Surya, D., & Alfita, L. (2025). Family Support with Quality of Life in the Elderly. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(3), 897–902. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i3.2335>.
- Wahyuni, A. S., & Nur, H. (2025). Peran Dukungan Keluarga dalam Mengurangi Kesepian pada Lansia: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i4.492>.
- Wong, F. M. F. (2021). First Data in The Process of Validating a Tool to Evaluate Knowledge, Attitude and Practice of Healthcare Providers in Oral Care of Institutionalized Elderly Residents: Content validity, Reliability and Pilot Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18084145>.
- World Health Organization. (2015). *World Report on Ageing and Health*. WHO Library Cataloguing in Publication Data. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565042>.
- World Health Organization. (2025). *Ageing and Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.
- Wulansari, L. K., Larissa, T., & Mursid, S. (2023). Relationship between Oral Health Knowledge, Attitude, and Practice Towards Dentures Demand and Sociodemographic Factors in Pre-Elderly and Elderly. *Journal of International Dental and Medical Research*, 16(1), 285–293.
- Zheng, S., Zhao, L., Ju, N., Hua, T., Zhang, S., & Liao, S. (2021). Relationship between Oral Health-Related Knowledge, Attitudes, Practice, Self-Rated Oral Health and Oral Health-Related Quality of Life among Chinese College Students: A Structural Equation Modeling Approach. *BMC Oral Health*, 21(99). <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01419-0>.